

**DINAMIKA KELOMPOK DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF
SYAIKH AL-ZARNUJI**

**GROUP DYNAMICS IN PERSPECTIVE EDUCATION OF
SHAYKH AL-ZARNUJI**

Yusliyadi¹ & Ali Norhadi²

IAIN Madura

Yusliyadi@gmail.com & Nurhadibk@gmail.com

Abstrak

Dinamika kelompok dalam dunia pendidikan atau pembelajaran sangat diperlukan, disamping bisa lebih optimalnya mencapai tujuan pendidikan juga bisa menjalin rasa kekeluargaan antar setiap individu peserta didik, dan bisa *sharing* atau berintraksi antar setiap peserta yang merupakan kebutuhan primer antar setiap individu manusia. manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus mengalami perkembangan, perubahan dan pertumbuhan. Proses semacam ini berjalan alamiah sesuai reputasi dan perkembangannya, dengan adanya dinamika kelompok didalam pendidikan atau pembelajaran merupakan sebagian dari sebuah usaha terstruktur, sistematis dan proses percepatan serta pemberian petunjuk atau arah yang lebih optimal dari proses alamiah itu sendiri, yaitu proses mempercepat terjadinya perubahan, perkembangan dan pertumbuhan baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta mencapai tujuan secara bersama-sama. Masing-masing individu didalam dinamika kelompok diharapkan mempunyai kemampuan yang merata, bisa beradaptasi dan berintraksi, terjalin rasa ketergantungan antar yang satu dengan yang lainnya atau terjalin sebagaimana rasa kekeluargaan. Sedangkan individu atau anggota didalam dinamika kelompok sendiri didalam perspektif Syaikh Al-Zarnuji diklasifikasi kedalam tiga aspek. pertama, manusia atau peserta didik yang sempurna, kedua manusia yang separuh-separuh dan yang ketiga peserta didik yang tidak ada apa-apanya. Dan dinamika kelompok itu sendiri, harus mempunyai sifat lentur atau luwes, dinamis atau tidak statis.

Kata Kunci : Definisi Kelompok, Karakteristik, Bentuk atau Tipe, Pembentukan, Tujuan, dan Kelompok Perspektif Syaikh Al-Zarnuji.

Abstract

Group dynamics in the world of education or learning are needed, besides being more optimal in achieving educational goals, it can also establish a sense of kinship between each individual student, and can share or interact between each participant which is a primary need between each individual human. humans are social beings who will continue to experience development, change

¹ Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura.

² Dosen Pascasarjana IAIN Madura.

and growth. This kind of process runs naturally according to its reputation and development, with the dynamics of the group in education or learning being part of a structured, systematic and accelerating process as well as providing instructions or directions that are more optimal than the natural process itself, namely the process of accelerating change, development and growth both in the aspects of knowledge, skills and attitudes and achieving goals together. Each individual in group dynamics is expected to have equal ability, can adapt and interact, there is a sense of dependency between one another or intertwined as a sense of kinship. While individuals or members within the dynamics of their own groups in the perspective of Shaykh Al-Zarnuji are classified into three aspects. first, humans or perfect students, second half-human and third students who are nothing. And the dynamics of the group itself, must have a flexible or flexible nature, dynamic or not static.

Keywords : *Group Definition, Characteristics, Form or Type, Formation, Purpose, and Perspective Group of Shaykh Al-Zarnuji.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak bisa hidup individualis atau menyendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia tidak pernah bisa terlepas dari intraksi dengan manusia lainnya, bahkan dari sejak dilahirkan ke dunia sampai kembali dipanggil oleh tuhan-Nya. Manusia selalu terlibat dalam berkelompok atau berintraksi antar sesama.

Didalam kelompok ini, proses sosialisasi terjalin, sehingga manusia bisa berbagi pengalaman, menjadi dewasa serta bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Dalam sosialisasi sehari-hari, manusia memiliki dua potensi yaitu kompetensi subjektif dan potensi objektif. Melalui potensi subjektifnya, manusia dapat berlaku sebagai subjek yang mengatur dan mempengaruhi lingkungan, dan dengan potensi objektifnya, manusia dapat dipengaruhi lingkungan yang ada sebagaimana hukum kaosalitas. Artinya dalam proses pendidikan atau pembelajaran disatu sisi kita perlu mempengaruhi orang lain dan disisi yang lain kita juga butuh dipengaruhi oleh orang lain, dalam artian saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, manusia perlu dibentuk atau diarahkan melalui pendidikan atau ilmu yang mempengaruhi pengetahuan tentang diri dan dunianya, kehidupan sosial, dan melalui agama. Sehingga setiap pengaruh atau setiap hal dalam intraksi bernilai ilmiah.³

Secara antropologis, dapat difahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan terus mengalami perkembangan, perubahan dan

³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 2002), 455.

pertumbuhan. Proses semacam ini berjalan alamiah sesuai reputasi dan perkembangannya, sedangkan dinamika kelompok dalam dunia pendidikan merupakan sebagian dari sebuah usaha dan proses percepatan dan pemberian arah yang lebih optimal dari proses alamiah itu sendiri. Yaitu proses mempercepat terjadinya perubahan, perkembangan dan pertumbuhan baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebagaimana pendapat Bambang Syamsul Arifin didalam bukunya, bahwa dengan dinamika kelompok akan mencoba mengangkat tiga unsur pembentukan dan perkembangan manusia, diantaranya pengetahuan manusia tentang diri sendiri dan lingkungannya, manusia dalam hububngannya dengan hidup komunitas, dan agama membantu manusia hidup lebih baik secara jasmani serta rohani.⁴

Dalam dunia pendidikanpun sekarang sudah berkembang sangat pesat, sehingga tidak jarang kita mendengar istilah pendidikan abad 21 atau jargon pendidikan 4.0 yang kesemuanya sudah serba berbasis digitalisasi dan teknologi. yang secara otomatis menuntut generasi sekarang dan regenerasi yang akan datang untuk bisa beradaptasi atau bahkan bisa menguasai. Meskipun hal seperti itu akan terasa sulit sangat bagi generasi *jahily* akan tetapi akan terasa biasa saja atau bahkan akan terasa mudah bagi generasi yang sudah menyiapkan dengan berbagai kompetensi.

Berkembangnya teknologi dan informasi ini bisa membawa keuntungan besar pada setiap lembaga pendidikan. dan pendidikan sendiri mempunyai pengaruh signifikan pada arah dan tujuan pendidikan nasional. karena pendidikan dapat menjadi tolak ukur serta cerminan bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, serta pendidikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan sebagai dinamisator masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang lebih baik dan sistematis. Pendidikan memiliki peran yang cukup sentral dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlak mulia.

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015), 13.

Untuk itu, praktisi pendidikan atau pemangku dan penanggung jawab instansi-instansi pendidikan untuk terus membenahi dan mengelola pendidikan terus berkembang serta menyuguhkan pembelajaran yang berkualitas sehingga generasi atau *out put* yang dihasilkan juga bermutu dan militansi diberbagai kompetensi. Dalam hal ini, bisa diprakarsai melalui proses pembelajaran dengan menyuguhkan berbagai metode yang bervariasi dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Metode didalam pendidikan sendiri sangat banyak untuk kita gunakan, Cuma menurut hemat penulis metode dinamika kelompok bisa dijadikan solutif atau salah satu metode untuk terus kita kembangkan dan aplikasikan dilembaga-lembaga pendidikan dengan harapan dapat mencapai tujuan secara kolektif dan optimal. Karena yang diharapkan dengan dinamika kelompok ini, semua peserta didik tanpa terkecuali untuk bisa mempunyai kemampuan yang merata dan bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada serta bisa terbiasa hidup sosial dengan semua peserta yang ada dan dengan seperti itu bisa memacu adanya *Interactions* atau interaksi dari setiap individu peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi otak peserta didik sebagai sumber intelegensi, jiwa sebagai sumber perasaan dan raga sebagai sumber kreasi dan inovasi.⁵

Dinamika kelompok dalam dunia pendidikan sebagai suatu cara atau metode dan proses merupakan salah satu bagian dari manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok peserta didik yang optimal, agar proses didalam pembelajaran menjadi lebih optimal, efektif, efisien dan produktif. Sebagai cara atau metode, dinamika kelompok, membuat setiap individu peserta didik atau anggota kelompok bisa menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang berkumpul bersamanya dalam kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing peserta serta dengan persepsi yang berbeda-beda. Kesadaran seperti ini perlu diperingati dan diciptakan karena kelompok atau organisasi akan menjadi optimal dan efektif apabila memiliki tujuan yang sama atau satu tujuan, satu cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diciptakan dan disepakati bersama dengan melibatkan semua individu anggota kelompok tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing individu peserta didik. Serta seluruh anggota kelompok merasa terlibat langsung dan secara aktif dalam setiap proses perkembangan atau pertumbuhan kelompok agar setiap peserta didik merasa dirinya sebagai

⁵ Salamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 36.

bagian dari sebuah kelompok. Sehingga terjadi proses hubungan timbal balik antar individu didalam sebuah kelompok serta dinamika kelompok ini menjadi studi hubungan sebab akibat yang optimal dan efektif didalam kelompok itu sendiri.⁶

Dinamika Kelompok sekarang ini kadang sering dipakai ditugas-tugas sekolah atau pembelajaran. Fasilitator atau pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali menggunakan metode ini hanya berprinsip untuk membagi tugas dan selesainya pembelajaran. Dinamika kelompok di sini dipandang hanya sebagai pelengkap didalam pembelajaran dan pengantar proses pendidikan dalam arti yang sempit, padahal seharusnya metode ini digunakan untuk menunjang keberhasilan dan untuk mencapai tujuan secara optimal dari proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk kemudian bisa membahas dan memaparkan lebih lanjut serta memperkaya khasanah keilmuan tentang dinamika kelompok dalam pendidikan ini, disamping sebenarnya memang sudah tugas generasi muda untuk terus berkarya dalam meningkatkan pendidikan dinegara ini. hal ini, juga untuk menjaga dan terus mengembangkan khasanah keilmuan yang sudah menjadi tanggung jawab kita bersama.

Difensi Dinamika Kelompok

Istilah dinamika kelompok merupakan suatu kata yang tidak asing lagi atau sering kita dengar dan kita temui dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terjadi karena kelompok hadir disekitar kita dan kita selalu ada atau terlibat didalamnya meskipun kadang kita tidak merasa. Sedangkan pengertian dinamika kelompok sendiri para tokoh banyak berbeda perspektif atau berbeda pandangan, tergantung konteks yang dihadapi dan dialami meskipun pada tujuan dan esensinya sama atau ada kemiripan.

Sebagaimana pendapat Fred Kerlinger bahwa *group dynamic* (dinamika kelompok) ini pertama kali muncul di Jerman menjelang tahun 1940-an, berasal dari dua kata dinamika dan kelompok. Dinamika sendiri mempunyai arti interaksi atau interdependensi diantara individu yang satu dengan yang lainnya, sedangkan Kelompok berarti kumpulan

⁶ Ibid., 5.

individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama.⁷ Kalau dikongkulusikan mempunyai arti intraksi antar individu didalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Bales mengemukakan kelompok adalah sebuah individu yang berintraksi dengan sesamanya secara *face to face* atau serangkaian pertemuan. Tiap-tiap anggota saling menerima impresi atau perbedaan persepsi anggota lain dan pada suatu waktu menimbulkan pertanyaan yang membuat semua anggota bereaksi sebagai reaksi sebuah kelompok.⁸

Sedangkan Forsyth mendefinisikan kelompok sebagai dua atau lebih individu yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya atau suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi dan kondisi yang dialami.⁹

Berdasarkan dari definisi beberapa tokoh tersebut, terlihat bahwa terdapat tiga poin utama yang menjelaskan dan membedakan apa itu kelompok. Pertama, dikatakan suatu kelompok apabila minimal terdiri dari dua individu. Ukuran atau jumlah yang dimiliki sebuah kelompok dapat bervariasi atau berbeda, dimana sebuah kelompok dapat berukuran atau berjumlah kecil yang hanya terdiri dari dua anggota atau tiga anggota. Namun, tidak menutup kemungkinan pula sebuah kelompok dapat memiliki jumlah yang relatif besar. Salah satu jenis kelompok yang berjumlah besar seperti massa (*mobs*) dan audiensi (*audiences*). Kedua, adanya relasi antar anggota. Seorang anggota dari sebuah kelompok harus terhubung dengan anggota lainnya, dimana hubungan yang ada dalam sebuah kelompok berbasis keanggotaan (*membership*). Ketiga, sebuah kelompok biasanya memiliki tujuan atau batasan-batasan (*boundaries*). Batasan kelompok bertujuan untuk membedakan individu yang ada dalam kelompok dengan individu yang berada di luar kelompok. Batasan-batasan tersebut bersifat stabil dan *permeable*. Sehingga, batasan dapat terlihat secara kasat mata (eksplisit) maupun sebaliknya.¹⁰

⁷ Fred Kerlinger, *Fundation of Behavior Reseach* (New York : Holt Rinehart and Winston), 35.

⁸ Abu Hurairah & Purwanto, *Dinamika Kelompok* (Bandung : Refika Aditama, 2006), 3.

⁹ Forsyth, *Group Dynamics Fifth Edition*. (Belmont : Wadsworth Cengage Learning, 2010), 7.

¹⁰ Ibid.,7.

Karakteristik Kelompok

Menurut Muzafer Sherif dalam bukunya Salamet Santoso Suatu kelompok dapat dikatakan atau dinamakan sebuah kelompok, apabila memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut, diantaranya : Pertama. *Interactions* (adanya interaksi), anggota yang ada dalam sebuah kelompok tentunya akan berinteraksi dengan kelompok atau individu lain dalam kelompok tersebut. Hal ini terjadi karena kelompok menciptakan dan mengatur interaksi antar anggotanya. Terdapat dua interaksi dasar dalam sebuah kelompok, yaitu *relationship interaction* (interaksi hubungan) dan *task interaction* (interaksi tugas). Interaksi hubungan atau yang lebih dikenal dengan interaksi sosial berkaitan dengan aspek sosial antar anggota kelompok. Sedangkan interaksi tugas merupakan interaksi yang berfokus pada tujuan, tugas, dan proyek kelompok. Dalam interaksi tugas ini, anggota kelompok saling berkoordinasi untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.

Kedua. *Goals* (Tujuan), Sebuah kelompok biasanya akan terbentuk karena adanya sebuah tujuan. Kelompok juga memfasilitasi dan mendukung anggota dalam kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Diantaranya terdapat empat tujuan dasar mengapa kelompok terbentuk, yaitu kelompok dibentuk untuk menghasilkan sebuah ide atau gagasan, menentukan solusi terkait suatu hal, menegosiasi solusi terkait dengan konflik, atau melaksanakan suatu tugas tertentu.

Ketiga. *Interdependence* (Interdependensi), Setiap anggota yang ada dalam sebuah kelompok akan dipengaruhi dan mempengaruhi anggota lainnya, dalam artian saling mempengaruhi sebagaimana hukum kausalitas. Sehingga, akan muncul rasa saling bergantung antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Ketergantungan antar anggota ini meliputi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang dimiliki oleh seorang individu yang ada dalam kelompok tersebut.

Keempat. *Structure* (Struktur), Terdapat *pattern* atau pola yang teratur dalam hubungan yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. Pola ini terbentuk dari kompleksnya peran, norma, hubungan antar anggota yang kemudian membentuk struktur kelompok guna mengatur aktivitas dalam kelompok tersebut serta untuk tercapainya tujuan bersama secara optimal, efektif dan efisien.

Kelima. *Unity* (Kesatuan), Kelompok merupakan pengaturan sosial yang melekat antara yang satu dengan yang lainnya atau kohesif. Oleh karena itu, kelompok juga dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang kuat dari beberapa aspek. Karena biasanya apabila satu bagian saja ada yang gagal dari kelompok ini bisa dianggap gagal semua dan sebaliknya apalagi ada satu bagian dari kelompok ini ada yang sukses atau tujuannya tercapai maka akan merasakan senang semua.¹¹

Dari beberapa karakteristik atau ciri-ciri kelompok diatas tentunya memiliki ciri-ciri khas masing dari setiap komponen, akan tetapi semua saling berkaitan dan saling berhubungan, karena semuanya merupakan sebuah bagian atau karakter yang dimiliki oleh sebuah kelompok.

Bentuk atau Tipe Kelompok

Seperti apa yang telah dipaparkan dalam karakteristik kelompok diatas, bahwasannya kelompok memiliki ciri khas tertentu untuk dinamakan atau dikatakan sebagai sebuah kelompok. Menurut Cooley, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Abdul Syani, bahwa kelompok itu mempunyai beberapa tipe atau bentuk, diantaranya : Pertama, *Primary Group* (kelompok primer), kelompok primer ini merupakan kelompok dengan jumlah atau ukuran yang relatif kecil, para anggotanya melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lain secara teratur dan terstruktur. Anggota kelompok menganggap bahwa dirinya merupakan bagian penting dalam kelompok. Tipe kelompok ini merupakan kelompok yang memiliki komitmen dan solidaritas yang tinggi serta tingkat ketergantungan yang tinggi pula. Contohnya seperti keluarga, sepasang kekasih yang saling mencintai, teman sepermainan, dan lain-lain.

Kedua. *Social Group* (kelompok skunder), Tipe kelompok ini lebih besar dari *primary group*, dimana kelompok ini lebih terorganisir dan lebih struktur secara formal serta jangka waktu keanggotaannya relatif lebih pendek serta juga lebih sedikit dalam melibatkan emosionalnya. Mereka lebih cenderung fokus pada tugas daripada emosional. Contohnya, seperti juri disebuah acara, pekerja dalam perusahaan, koalisi didalam sebuah partai. Dan lain-lain.

Ketiga. *Collective* atau kelompok formal, kelompok ini merupakan kelompok yang lebih besar yang anggotanya bertindak dengan tindakan yang serupa. Tipe kelompok ini bisa terbentuk secara formal, setruktur

¹¹ Salamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 37.

dan bisa juga secara spontanitas, kadang memiliki interaksi sosial yang terbatas. Contohnya, seperti : mahasiswa yang sedang dalam suatu kelas, tugas kelompok dalam sebuah pelaksanaan diklat atau pelatihan, tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam sebuah mata elajaran dan lain-lain.

Keempat. *Categories* atau kelompok informal, kelompok ini merupakan Kumpulan individu yang mirip dalam satu sama lain dalam beberapa hal seperti satu agama, satu suku, satu ras dan lain sebagainya. Contohnya, seperti : suku jawa, suku batak. Dan lain-lain.¹²

Pembentukan Kelompok

Langkah-langkah atau proses pembentukan kelompok, didasarkan adanya beberapa hal diantaranya sebagai berikut : 1) Persepsi, Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kompetensi intelegensi yang bisa dilihat dari pencapaian akademis. Umpamanya terdapat diantara salah satu anggota mempunyai kompetensi intelektual yang melebihi dari yang lain, atau yang lain memiliki kompetensi bahasa yang lebih baik, sehingga dari yang punya potensi berbeda-beda ini harus ada disemua kelompok. Dengan seperti itu diharapkan anggota yang memiliki kelebihan atau kompetensi tertentu bisa menginduksi anggota yang lainnya, sehingga anggota didalam kelompok bisa berperan semua dan mencapai tujuan secara bersama. 2) Motivasi, Pembagian kekuatan atau kompetensi yang berimbang akan memotivasi anggota kelompok lain untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok dan menstimulasi semua anggota untuk ikut berperan aktif. Perbedaan kompetensi yang ada pada setiap individu kelompok juga akan meningkatkan kemampuan internal secara sehat dan terintegrasi secara horezontal. Dengan seperti itu dapat memicu semua anggota melalui transmisi ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri untuk maju dan terus berkembang. 3) Tujuan, Terbentuknya sebuah kelompok karena memiliki tujuan untuk mencapai atau dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu dengan baik dan sempurna. 4) Organisasi, Pengorganisasian dilakukan untuk memfasilitasi dan mempermudah koordinasi serta proses kegiatan kelompok. Dengan seperti itu dinamika kelompok bisa lebih optimal, efektif dan efisien. 5) Independensi, Kebebasan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan disini merupakan kebebasan setiap individu untuk

¹² Abdul Syani, *Sosiologi : Skematika, teori, dan terapan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 106.

menyampaikan ide, pendapat, gagasan, serta ekspresi selama kegiatan. Namun kebebasan tetap berada dalam tatanan atau aturan yang disepakati kelompok tersebut. 6) Interaksi, Interaksi merupakan syarat utama dan hal yang paling penting dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi proses transmisi ilmu dapat berjalan secara horizontal dan optimal yang didasarkan atas kebutuhan informasi tentang pengetahuan tersebut dan hal-hal yang berkaitan.¹³

Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan gambaran yang diinginkan oleh individu atau kelompok yang akan dicapai. Tujuan sebuah kelompok harus jelas atau pasti dan diketahui oleh seluruh anggota yang ada. Sedangkan untuk mencapai tujuan kelompok itu sendiri diperlukan kekompakan oleh seluruh anggota. Johnson mengemukakan bahwa pengertian tujuan sebuah kelompok sebagai suatu keadaan masa yang akan datang yang diinginkan oleh anggota kelompok tersebut.¹⁴ Setiap kelompok memiliki tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing kelompok tersebut, oleh karena itu, setiap anggota melaksanakan berbagai macam tugas kelompok dalam rangka mencapai tujuan dan keadaan tersebut.

Seterusnya Johnson memaparkan bahwa tujuan kelompok akan optimal dan efektif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) tujuan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional, diukur, dan dapat diamati. 2) tujuan tersebut mempunyai arti bagi setiap individu anggota kelompok, relevan, realistis, dapat diterima dan dicapai. 3) individual kelompok mempunyai komitmen dan orientasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan. 4) adanya keseimbangan dan kesetaraan tugas serta aktivitas untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan kelompok. 5) terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan tujuan dan tugas kelompok dapat diselesaikan dengan bijak. 6) tujuan tersebut menarik dan menantang serta mempunyai resiko kegagalan yang kecil dalam mencapainya tujuan tersebut. 7) tercapainya tingkat koordinasi diantara anggota anggota kelompok. 8) tersedianya *literature* atau sumber-sumber yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dan melaksanakan tujuan

¹³ Salamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, 43.

¹⁴ Carolina Nitimiharjo & Jusman Iskandar, *Dinamika Kelompok* (Bandung : STKS, 1993), 43.

kelompok. 9) adanya kemudahan untuk menjelaskan dalam mendiskripsikan tujuan yang dimaksud.¹⁵

Fasilitator atau pendidik didalam menentukan dan membuat tugas kelompok disebuah mata pelajaran maka alangkah baiknya untuk memperhatikan aspek-aspek diatas sebagai acuan, sehingga tujuan itu bisa terealisasi dan tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

Pertumbuhan dan Perkembangan Kelompok

Mills menjelaskan bahwa pertumbuhan atau perkembangan sebuah kelompok itu bukan berarti penambahan dalam keanggotaan, akan tetapi penambahan kapabilitas, dalam artian perkembangan kualitas bukan hanya kuantitas.¹⁶ Sedangkan indikator atau alat yang dijadikan pedoman sebagai biometer tingkat perkembangan kelompok diantaranya sebagai berikut : 1) Adaptasi, Proses menyesuaikan diri dianggap berjalan dengan baik apabila : a. Setiap bagian individu dari kelompok saling terbuka untuk memberi dan menerima informasi terupdate atau yang baru, b. Setiap individu dari anggota kelompok selalu terbuka untuk menerima peran baru sesuai dengan dinamika kelompok yang ada, c. Setiap anggota memiliki sifat kelenturan dan keterbukaan untuk menerima ide, pandangan, norma dan kepercayaan anggota lain tanpa merasa integritasnya terganggu dan merasa kecewa. 2) Pencapaian tujuan kelompok, Dalam hal ini setiap individu anggota kelompok tersebut mampu untuk : a. menunda kepuasan atau obsesi pribadi dan mengutamakan ikatan dalam rangka mencapai tujuan bersama atau kelompok, b. Membina, mengasah dan memperluas pola pikir, c. terlibat secara emosional untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuannya dari masing-masing peserta.¹⁷

Selain paparan diatas, perkembangan kelompok dapat ditunjang oleh bagaimana komunikasi dan intraksi yang terjadi dalam dinamika kelompok itu sendiri. Dengan demikian perkembangan kelompok dapat diklasifikasi menjadi tiga tahap, antara lain : 1) Tahap pra afliasi, hal ini merupakan tahap permulaan, yang diawali dengan pengenalan semua individu atau semua anggota sehingga saling mengenal satu sama lain. Kemudian berkembang menjadi kelompok yang sangat akrab dengan saling mengenal sifat atau karakter dari individu masing-masing anggota

¹⁵ Ibid., 44.

¹⁶ Abu Hurairah & Purwanto, *Dinamika Kelompok* , 30.

¹⁷ Theodoro Mills, *The Sociologi of Small Group* (New Jerse : Printice Hall, 1997), 35.

kelompok. 2) Tahap fungsional, tahap ini ditandai dengan adanya perasaan senang dan suka antara satu dengan yang lain, tercipta homogenitas, kecocokan, dan kekompakan dalam kelompok. Pada akhirnya akan terjadi romantika dan pembagian dalam menjalankan fungsi kelompok. 3) Tahap disolusi, disini terjadi apabila keanggotaan sebuah kelompok sudah mempunyai rasa tidak membutuhkan lagi dalam kelompok atau individualis. Tidak ada kekompakan antar masing-masing kelompok maupun keharmonisan yang akhirnya diikuti dengan pembubaran kelompok.¹⁸

Keunggulan dan Kelemahan dalam Kelompok

Didalam proses dinamika kelompok terdapat beberapa faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung atau memperlancar proses dinamika kelompok tersebut, atau bisa juga dikatakan kelebihan atau kekurangan dalam proses dinamika kelompok. 1) diantara kelebihan kelompok sebagai berikut : a. Keterbukaan dan kelenturan antar masing-masing anggota kelompok untuk memberi dan menerima informasi dan pendapat anggota yang lain, b. Kemauan anggota kelompok untuk mendahulukan kepentingan kelompoknya dengan menahan kepentingan pribadi demi, c. Kemampuan secara emosional dalam menerima kaidah atau kesepakatan kelompok. 2) sedangkan beberapa kekurangan kelompok, diantaranya kelemahan pada kelompok bisa disebabkan karena waktu penugasan yang kadang terbatas, tempat atau jarak antar masing-masing anggota kelompok yang berjauhan, sehingga sulit untuk dijangkau.¹⁹

Kelompok Perspektif Al-Zarnuji

Didalam dunia pendidikan banyak metode atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan secara optimal, efektif dan efisien. Terkait dengan hal ini, sebagaimana pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya yang mengatakan bahwa didalam pendidikan itu banyak variasi metode yang bisa digunakan didalam proses pendidikan dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan, yang diantaranya juga ada metode kelompok yang mana metode ini mentransfer keilmuan dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk mempelajari, memusyawarahkan dan juga mendiskusikan bahan

¹⁸ Ibid., 35.

¹⁹ Soerjono & Sukanto, *Pengatahuan Sosiologi Kelompok*, (Bandung : Rosda Karya, 2012), 34.

pelajaran dengan cara bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya dan saling mempercayainya. Atau bisa kelompok-kelompok ini dengan mengerjakan tugas bersama dengan saling bertukar pikiran, pengetahuan, pengalaman dan lain macam sebagainya.²⁰

Penggunaan metode kelompok dalam proses pendidikan atau dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan dan juga akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran. Metode semacam ini juga dapat digunakan apabila kekurangan sarana pendidikan atau alat didalam kelas, seperti kekurangan buku paket dan laian-lain. Dan apabila terdapat banyak perbedaan kemampuan individual anak, dalam hal ini peserta didik bisa bekerja sama antara yang yang mempunyai potensi dibawah standar dengan yang mempunyai potensi diatas rata-rata sehingga bisa saling membantu dan saling memotivasi. Atau apabila banyak tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan maka metode semacam ini bisa menjadi alternatif dan solusi.

Sedangkan dalam dunia pendidikan Islam juga banyak variasi metode yang selalu menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam yang diantaranya yaitu metode *halaqah* atau biasa dikenal dengan metode tradisional. Yang mana metode ini merupakan metode yang sudah menjadi ciri khas didalam sistem pendidikan Islam sejak zaman klasik dan terus berkembang pesat dimasa daulah umayyah dan dinasti abbasiyah yang dalam sejarah biasa dikenal dengan *golden age* atau masa keemasan peradaban Islam, bahkan sebagaimana pendapat Sayyed Hossen Nasr bahwa sains Islam mendominasi peta keilmuan pada saat itu.²¹ Yang tidak lain cendikiawan-cendikiawan muslim pada saat itu yang digunakan dalam proses transmisi keilmuannya diantaranya adalah metode *halaqah* dan metode ini masih terus berkembang sampai pada masa modern seperti sekarang, bahkan metode semacam ini sekarang masih menjadi ciri khas di beberapa instansi pendidikan Islam terutama pesantren-pesantren salaf. *Halaqah* sendiri mempunyai arti dasar lingkaran atau kelompok, metode ini tidak mengenal kelas, tidak memandang usia, tidak membedakan pangkat atau derajat akan tetapi semuanya bisa berkumpul bersama untuk mendengarkan penjelasan

²⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), 78.

²¹ Sayyed Hossein Nasr, *Young Muslim's Guide to the Modern World*, diterjemah oleh Rahmat Taufik, "*Menjelajahi Dunia Modern*", (Bandung : Mizan, 1995), 93.

ketua kelompok tersebut, serta dibuka waktu bertanya dan diskusi seluas-luasnya. Dan metode semacam ini bersifat kontiniu. Metode *halaqah* ini tidak khusus mengajar atau mendiskusikan ilmu agama saja, tetapi juga pengetahuan umum atau filsafat.²²

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, metode semacam ini sangat relevan ketika kita korelasikan dengan dinamika kelompok atau metode kelompok dalam dunia pendidikan. Mengingat dalam sebuah proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan peserta didik beranekaragam dalam segala hal, baik dari segi latar belakang, pemikiran, kemampuan atau bahkan cara pandang atau ras yang tidak sama. Dengan seperti itu pendidik harus pandai-pandai didalam menentukan sebuah pilihan ditengah keberanekaragaman akan tapi tetap mencapai tujuan bersama secara optimal. Dan disatu sisi pemilihan metode sendiri menjadi penentu proses jalannya pendidikan sebagaimana yang diinginkan, sebab metode bisa menjadi langkah awal terlaksananya suatu pembelajaran yang diharapkan menyenangkan pada peserta didik serta mampu memberikan hasil yang memuaskan sebagaimana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara definisi antara *halaqah* dan dinamika kelompok didalam pendidikan memang ada perbedaan tapi secara esensi kedua metode ini memiliki kemiripan atau bahkan tujuan yang sama yaitu semua peserta didik tersebut bisa memiliki kemampuan yang merata terjalin rasa saling kebergantungan atau rasa kekeluargaan antara yang satu individu dengan yang lainnya. Dan didalam metode *halaqah* sangat terbuka ruang bertanya, diskusi atau musyawarah antar setiap peserta didik, dengan harapan semua individu atau semua peserta didik tersebut ikut andil dan ikut berpendapat dalam dinamika kelompok tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut Syaikh Al-Zarnuji didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mengklasifikasi seseorang didalam dinamika kelompok pendidikan atau musyawarah kedalam tiga aspek, yaitu : Yang pertama, manusia yang sempurna (رجل تام), yang dalam artian individu peserta didik didalam kelompok atau seseorang yang ikut atau bergabung didalam sebuah kelompok serta ikut andil didalamnya baik bertanya ataupun memaparkan pendapat dalam artian tidak hanya ikut sebuah kelompok akan tetapi hanya menjadi penonton setia atau bahkan

²² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 49.

sebaliknya, maka dalam hal ini termasuk peserta atau manusia yang sempurna. Kedua, manusia yang separuh-separuh (نصف رجل), yang artinya individu peserta didik didalam kelompok atau seseorang yang ikut atau bergabung didalam sebuah kelompok akan tetapi tidak mau berpendapat atau tidak mau berpartisipasi. Maka hal ini, masuk kepada kriteria peserta kelompok atau manusia yang separuh-separuh. Dan yang ketiga yaitu, manusia yang tidak berarti apa-apa (لا شئ), dalam artian seseorang atau peserta didik yang tidak mau bermusyawarah atau bergabung dengan sebuah kelompok serta tidak mau berpendapat atau berpartisipasi. Dan bagian yang ketiga ini seseorang yang adanya dan tidak adanya dianggap sama (وجوده كعدمه).²³

Dari ketiga bagian ini, jelas bahwa yang diharapkan dengan adanya sebuah dinamika kelompok dalam pendidikan adalah partisipasi dari setiap individu peserta didik atau kemampuan yang merata dari setiap anggota kelompok tersebut, dan terciptanya rasa saling kebergantungan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, serta saling motivasi antara yang satu dengan yang lain sehingga kelompok tersebut menjadi aktif dan tidak kaku. Dengan seperti itu proses pendidikan bisa lebih optimal, efektif dan efisien.

Dinamika kelompok dalam dunia pendidikan sendiri harus bersifat luwes dan dapat menerima perubahan sesuai dengan suasana keadaan anggota kelompok, serta harus dinamis dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman atau harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

PENUTUP

Dari berbagai pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika kelompok dalam pendidikan adalah intraksi antar individu didalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Dinamika kelompok mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut : *Interactions, Goals, Interdependence, Structure dan Unity*. Sedangkan tipenya sebagai berikut : *Primary Group, Social Group, Collective dan Categories*.

Langkah-langkah didalam pembentukan kelompok, harus didasarkan adanya beberapa hal diantaranya : Persepsi, Motivasi, Tujuan, Organisasi, Independensi, dan Interaksi. Sedangkan tujuan sebuah kelompok dianggap efektif apabila memiliki tujuan yang dapat

²³ Asy-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Maktabah Syaikh Salim bin Sa'id Nabhan), 14.

didefinisikan secara oprasional, dapat diukur, dan diamati, tujuan tersebut mempunyai makna bagi setiap anggota kelompok, relevan, realistis, dapat diterima dan dicapai. Dan sebuah kelompok bisa dianggap berkembang atau berhasil apabila setiap anggota kelompoknya bisa beradaptasi dan mencapai tujuan secara bersama-sama

Didalam konsep Al-Zarnuji setiap peserta didik didalam dinamika kelompok pendidikan itu dibagi kedalam tiga aspek. pertama, manusia atau anggota kelompok yang sempurna, kedua manusia yang separuh-separuh dan yang ketiga manusia yang tidak ada apa-apanya. Dan kelompok itu harus mempunyai sifat lentur atau luwes dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Bambang Syamsul, 2015. *Dinamika Kelompok*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Asrohah Hanun, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.

Asy-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Maktabah Syaikh Salim bin Sa'id Nabhan.

Bagus Loren, 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia.

Forsyth, 2010. *Group Dynamics Fifth Edition*, Belmont : Wadsworth Cengage Learning.

Fred Kerlinger, *Fundation of Behavior Reseach*, New York : Holt Rinehart and Winston.

Hossein Sayyed Nasr, 1995. *Young Muslim's Guide to the Modern World*, diterjemah oleh Rahmat Taufik, "*Menjelajahi Dunia Modern*", Bandung : Mizan.

Hurairah Abu & Purwanto, 2006. *Dinamika Kelompok*, Bandung : Refika Aditama.

Mills Theodoro, 1997. *The Sociologi of Small Group*, New Jerse : Printice Hall.

Nitimiharjo Carolina & Iskandar Jusman, 1993. *Dinamika Kelompok*, Bandung : STKS..

Santoso Salamet, 2009. *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara.

Soerjono & Sukanto, 2012. *Pengatahuan Sosiologi Kelompok*, Bandung : Rosda Karya.

Syani Abdul, 2012. *Sosiologi : Skematika, teori, dan terapan*, Jakarta : Bumi Aksara.